

**KELAYAKAN USAHATANI WORTEL DI DESA CINTA RAKYAT KECAMATAN
MERDEKA KABUPATEN KARO**

***FEASIBILITY OF CARROT FARMING IN CINTA RAKYAT VILLAGE
MERDEKA SUB-DISTRICT KARO REGENCY***

¹Emma Indah Permata Sari br Purba¹, Yuliawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

One of the products that significantly contributes to the regional income of Karo Regency is carrots. Carrots are produced in Cinta Rakyat the village which is located in Karo Regency's Merdeka District. Farmers need costs to use production factors in carrying out their farming activities, while carrot prices have decreased since 2016. The purpose of this study is to analyze the cost, revenue, income and feasibility of carrot farming in Cinta Rakyat village, Merdeka District, Karo Regency. Research respondents determined by purposive sampling with the number of farmers of 57 respondents. Data collection was carried out by interviews using questionnaires. Data analysis techniques using the feasibility analysis of BEP price, BEP product, R/C, and B/C. The results showed: carrot farming costs amounted to IDR 17,069,020/ha/MT, consisting of fixed costs IDR 3,978,538/ha/MT and variable costs and 13,090,482/ha/MT. Revenue amounted to Rp 48,282,615/ha/MT and revenue IDR 31,213,595/ha/MT. The feasibility of carrot farming can be seen from the BEP products 6.828 kg, BEP price of IDR 884/kg, R/C of 2.83 and B/C of 1.83 so that carrot farming in Cinta Rakyat Village is feasible.

Keywords: the feasibility of carrot farming, carrot, Cinta Rakyat.

INTISARI

Wortel merupakan salah satu komoditas yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian daerah Kabupaten Karo. Desa Cinta Rakyat salah satu desa yang terletak di Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo yang memproduksi wortel. Dalam melakukan kegiatan usahatani wortel, petani memerlukan biaya untuk penggunaan faktor produksi, sedangkan harga wortel mengalami penurunan sejak tahun 2016. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usahatani wortel di desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. Responden penelitian ditentukan secara *purposive sampling* dengan jumlah petani sebesar 57 responden. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan perhitungan analisis kelayakan usahatani BEP harga, BEP produk, R/C, dan B/C. Hasil penelitian menunjukkan: biaya usahatani wortel sebesar Rp 17.069.020/ha/ MT, terdiri dari biaya tetap Rp 3.978.538/ha/MT dan biaya variabel Rp 13.090.482/ha/MT. Penerimaan sebesar Rp 48.282.615/ha/MT dan pendapatan Rp 31.213.595/ha/MT. Kelayakan usahatani wortel terlihat dari BEP produk 6.828 kg, BEP harga sebesar Rp 884/ kg R/C sebesar 2,83 dan B/C sebesar 1,83 sehingga usahatani wortel di Desa Cinta Rakyat layak untuk diusahakan.

Kata kunci: kelayakan usahatani wortel, wortel, Cinta Rakyat.

¹ Correspondence author: emmaindahpurba@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah potensi hortikultura sayuran di Sumatera Utara, salah satunya adalah wortel. Kecamatan Merdeka merupakan wilayah terbesar kedua penghasil wortel setelah kecamatan Simpang Empat dan selama lima tahun terakhir bahwa luas lahan, produksi, dan produktivitas mengalami fluktuasi dan harga mengalami penurunan. Desa Cinta Rakyat yang terletak di kecamatan Merdeka kabupaten Karo bermata pencaharian sebagai petani sayur mayur, salah satunya adalah wortel.

Dalam melakukan kegiatan usahatani di Desa Cinta Rakyat petani memerlukan biaya untuk penggunaan faktor produksi. Menurut Sundari (2011), permasalahan yang dihadapi dalam usahatani wortel yaitu penggunaan faktor produksi yang secara berlebihan dengan mengharapkan hasil yang maksimal. Padahal penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan pendapatan karena hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Faktor lainnya yaitu cuaca yang mengakibatkan hama dan penyakit bertambah banyak, sehingga petani perlu memperhatikan faktor – faktor tersebut sehingga mendapatkan keuntungan terbaik.

Peningkatan produksi dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan petani, namun tingginya produksi suatu usahatani belum menjamin bahwa tingginya pendapatan petani yang diperoleh karena dipengaruhi oleh biaya produksi dan harga yang diterima petani. Tingkat usahatani harus didukung oleh pendapatan petani dengan melihat besarnya ratio penerimaan terhadap biaya usahatani yang dikeluarkan. Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan kajian kelayakan usahatani wortel di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka kabupaten Karo. Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani wortel.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian. Kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 3 Februari–24 April 2022. Lokasi penelitian berada di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka kabupaten Karo. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* atau sengaja dikarenakan lokasi tersebut merupakan salah satu daerah penghasil wortel di Kabupaten Karo.

Jenis dan Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dalam arti penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada tetapi juga mendeskripsikan masalah dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan yang ada

Teknik Pengambilan Sampel. Responden dalam penelitian yaitu petani wortel di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo dengan teknik *purposive sampling* dan kriteria yang dibutuhkan adalah usahatani wortel secara monokultur. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan populasi petani wortel desa Jumaraja sebesar 57 responden. Penentuan jumlah sampel menurut Roscoe dalam Sugiyono (2015), ukuran sampel yang layak dalam penelitian yaitu 30 sampai 500, sehingga sampel yang digunakan pada penelitian yaitu 57 KK petani wortel.

Teknik Pengumpulan Data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi
Observasi dengan cara mengamati secara langsung ke lokasi desa tentang keadaan objek yang diteliti.
2. Wawancara
Wawancara menggunakan kuesioner langsung dengan petani wortel di Desa

- Cinta Rakyat (Jumaraja) Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo,
3. Studi Dokumentasi
Studi dokumentasi dapat berbentuk gambar di lokasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian terkait.

Teknik Analisis Data. Data yang telah dikumpulkan di lapangan ditabulasi ke dalam tabel, kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan kelayakan usahatani di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo.

1. Biaya Produksi
Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya produksi (Rp/ha) TFC = Total biaya tetap (Rp/ha) meliputi biaya penyusutan alat dan PBB

TVC = Total biaya variabel (Rp/ha) meliputi biaya pupuk, benih, tenaga kerja, pestisida, dan lainnya. (Suratiah, 2015).

2. Penerimaan Usahatani
Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga yang dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan

(Rp)P = Harga (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg/ha)

(Suratiah, 2015).

3. Pendapatan Usahatani
Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dihitung dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Penerimaan

(Rp/ha)

TC = Total biaya produksi (Rp/ha)

(Soekartawi, 2002).

Kelayakan Usahatani. Indikator untuk melihat kinerja usahatani digunakan analisis kelayakan usahatani antara lain:

1. BEP harga (Rp) menunjukkan harga minimal yang harus dicapai ketika kegiatan usahatani berada dalam posisi titik impas

$$BEP = \frac{TC}{Q}$$

Q

2. BEP produksi menunjukkan produksi minimal yang harus dicapai ketika kegiatan usahatani berada dalam posisi titik impas

$$BEP \text{ produksi} = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

TC = Biaya Produksi (Rp/ha)

Q = Produksi (kg)

P = Harga (Rp)

(Soekartawi, 2002).

Pengambilan keputusan untuk BEP harga atau produksi yaitu

- Jika harga atau produksi > BEP harga atau produksi, maka usahatani layak dijalankan dikarenakan petani dalam keadaan untung
- Jika harga atau produksi ≤ BEP harga atau produksi, maka usahatani tidak layak dijalankan dikarenakan petani dalam keadaan impas atau rugi (Riyanto, 2011).

3. R/C (*Revenue Cost Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Biaya produksi (TC)}}$$

Kriteria perhitungan R/C yaitu

R/C > 1 usahatani menguntungkan

R/C < 1 usahatani rugi

R/C = 1 usahatani impas

(Suratiah, 2015).

4. B/C (*Benefit Cost Ratio*) adalah perbandingan antara pendapatan dengan biaya produksi yang dihitung dengan rumus:

$$B/C = \frac{Pd}{TC}$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp/ha)

TC = Biaya produksi

(Rp/ha) Kriteria untuk B/C adalah

- B/C > 1 usahatani layak untuk dijalankan

- B/C < 1 usahatani tidak layak untuk dijalankan

(Kasmir dan Jakfar, 2003).

Dari keseluruhan responden (57 orang), responden yang menggunakan lahan pribadi sebesar 81% (46 orang) dan responden yang melakukan sewa lahan sebesar 19% (11 orang). Harga sewa lahan di desa penelitian tidak menentu, tergantung kesepakatan kedua belah pihak dan akses jalan ke lahan. Biaya total untuk sewa lahan 11 petani sebesar Rp16.275.000/MT atau rata – rata Rp3.781.566/ha/MT dengan umur musim tanam 3,5 bulan.

Penyusutan alat usahatani wortel di Desa Cinta Rakyat terdiri dari cangkul, garpu, dan pompa. Cangkul digunakan pada saat pengolahan lahan dan menanam benih wortel. Garpu digunakan pada saat penyiangan. Pompa digunakan untuk menyemprotkan herbisida, maupun insektisida. Nilai penyusutan alat usahatani tiap petani berbeda, tergantung dari jumlah, harga awal beli dan umur ekonomis dari penggunaan alat tersebut per musim tanam. Rata – rata penyusutan alat usahatani sebesar Rp196.972/ha/MT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap. Biaya tetap untuk tanaman wortel di Desa Cinta Rakyat sebanyak Rp3.978.538/ha dan 95% nya digunakan untuk sewa lahan. Responden petani di Desa Cinta Rakyat dalam melakukan kegiatan usahatani wortel menggunakan lahan pribadi maupun sewa lahan.

Tabel 1. Kelayakan Usahatani Wortel dalam satu musim tanam, Oktober – Desember 2021

No	Perhitungan		
1	Biaya Tetap (Rp/ha)		3.978.538
	Sewa Lahan	3.781.566	
	Penyusutan Alat	196.972	
2	Biaya Variabel (Rp/ha)		13.090.482
	Biaya benih	2.075.613	
	Biaya pupuk	2.535.588	
	Biaya pestisida	815.224	
	Biaya jetor	2.571.287	
	Biaya tenaga kerja	5.092.771	
3	Biaya Produksi (Rp/ha)		17.069.020
4	Penerimaan (Rp/ha)		48.282.615
	Produksi (kg/ha)	19.313	
	Harga (Rp/kg)	2.500	
5	Pendapatan (Rp/ha)		31.213.595
6	Kelayakan Usahatani		
	BEP Produksi (kg)		6.828
	BEP Harga (Rp)		884
	R/C		2,83
	B/C		1,83

Biaya Variabel. Biaya variabel benih petani Desa Cinta Rakyat yang digunakan belum memiliki sertifikat dan petani belum bisa memproduksi sendiri benih yang berkualitas, sehingga mereka membeli dari pedagang benih yang ada di Kabupaten Karo. Petani di desa penelitian melakukan pembelian dengan satuan gantang, tidak kg atau gram. Jika disetarakan dalam satuan kg, maka 1 gantang sama dengan 0,37 kg dengan harga per gantang Rp 80.000. Rata – rata penggunaan benih di desa penelitian sebesar 9,6 kg/ha/MT, sehingga rata – rata biaya benih sebesar Rp 2.075.613/ha/MT. Menurut Hanum (2008), kebutuhan benih wortel yaitu 15 – 20 kg/ ha. Hal ini menunjukkan responden wortel di desa penelitian belum mengikuti anjuran penggunaan benih yang baik dalam penanaman wortel.

Penggunaan pupuk di Desa Cinta Rakyat dilakukan pada awal sebelum tanam benih sebagai pupuk dasar dan pertengahan tanam benih, tetapi terdapat responden yang tidak memberikan pupuk dasar untuk tanamannya dikarenakan menurut petani unsur hara di lahan pertanian mereka sudah cukup. Pupuk dasar yang digunakan adalah upupuk kompos mabar, sekam sack, pupuk kandang, dan dolomit. Dolomit di desa Cinta Rakyat digunakan untuk menstabilkan pH tanah di lahan pertanian petani wortel sebelum menanam benih wortel. Setelah memberikan pupuk dasar, petani wortel memberikan pupuk Ammophos untuk pertumbuhan akar, daun maupun anakan yang berfungsi untuk peningkatan produksi. Pupuk NPK Cantik mencegah terjadinya pecah buah akibat kekurangan unsur Ca (Calsium). Pupuk NPK *Rustica Yellow* digunakan untuk pertumbuhan akar atau anakan pada tanaman. Mc Errol digunakan untuk pembesar buah wortel. Kali Chili KNO_3 untuk memperkuat jaringan pada tanaman serta meningkatkan kemanisan pada buah. Pupuk Paten kali butir K_2O dan $MgSO_4$ digunakan untuk memacu

pertumbuhan sertameningkatkan hasil produksi dan zat daun *Green Pantas* yaitu pupuk daun, dan bunga berbentuk cair yang dapat diserap tanaman wortel untuk merangsang pertumbuhan. Petani di Desa Cinta Rakyat tidak menggunakan pupuk untuk pematangan buah atau zat buah karena jika responden menggunakan pupuk tersebut, wortel harus segera dipanen dan tidak bisa berlama – lama di lahan. Penggunaan pupuk di desa penelitian beragam menyesuaikan dengan kesuburan lahan petani. Selain itu, menurut responden penggunaan pupuk yang digunakan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka. Rata- rata biaya untuk penggunaan pupuk di Desa Cinta Rakyat sebesar Rp2.535.588/ha/MT.

Pestisida yang dipakai untuk membasmi rumput atau gulma adalah Gramaxone, Agil, Goal dan Zenicore. Jika petani sudah menggunakan pestisida Gramaxone atau Goal pada satu bulan setelah tanam, maka petani akan mengurangi penggunaan pestisida Agil dan Zenicore saat penyemprotan daun berikutnya. Penggunaan herbisida pada lahan pertanian wortel di desa penelitian tergantung pada pertumbuhan rumput di lahan. Selain herbisida, petani wortel menggunakan pestisida Score dan Sagribeat. Score digunakan untuk mengendalikan penyakit jamur yang terdapat pada tanaman wortel dan menurut responden dapat membuat daun wortel semakin mengembang. Sagribeat digunakan untuk mengendalikan telur, ulat, maupun kutu pada tanaman wortel. Penggunaan pestida yang dilakukan responden beragam, tergantung pada hama dan penyakit di lahan masing - masing. Rata – rata biaya untuk penggunaan pestisida sebesar Rp 815.224/ha/MT.

Alat jetor digunakan responden dalam pengolahan lahan. Jetor adalah sebuah mesin untuk membantu petani menyuburkan tanah yang akan ditanami karena dapat mengubah tanah yang semula keras menjadi datar dan dapat

mengurangi biaya tenaga kerja untuk pengolahan lahannya. Terdapat 3,5% responden yang tidak menggunakan jetor dikarenakan lahan yang digunakan untuk menanam wortel tidak dapat dimasuki oleh jetor. Responden tersebut akan menambatkan tenaga kerja di pengolahan lahannya dan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja akan semakin besar. Jetor ini disewa dan biaya sewa tergantung dari jumlah benih wortel yang ditanam petani. Jika petani menanam 1 gantang benih wortel, maka harga sewa jetor sebesar Rp100.000. Semakin besar jumlah satuan gantang benih yang digunakan, semakin besar biaya yang dikeluarkan begitu juga sebaliknya. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk jetor Rp2.571.287/ha/MT.

Tenaga kerja digunakan untuk pengolahan lahan, pemberian pupuk dasar dan tanam. Setelah lahan diolah dengan jetor, maka akan ditaburkan pupuk dasar dan dicangkul untuk membuat bedengan dengan lebar kira-kira 1m dan tinggi 30cm. Setelah itu langsung ditaburkan benih dan ditutup kembali menggunakan cangkul. Responden memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak pada pengolahan lahan karena dilakukan dalam sehari dan tenaga kerja yang dibutuhkan yaitu laki-laki. Upah yang diberikan untuk tenaga kerja pengolahan sampai tanam yaitu sebesar Rp100.000/orang. Setelah 10 hari, benih wortel yang ditanam akan mengeluarkan daun dan sebulan kemudian akan disemprot untuk mengatasi gulma yang tumbuh. Tenaga kerja untuk penyemprotan gulma hanya 1 atau 2 orang, tergantung luas lahan yang digunakan untuk penanaman wortel. Biaya tenaga kerja untuk penyemprotan sebesar Rp80.000/orang dan tenaga kerja yang dibutuhkan laki-laki. Dua minggu setelah penyemprotan, responden melakukan penyiangan. Penyiangan sangat diperlukan, agar daun wortel tumbuh dengan subur. Tenaga kerja wanita dibutuhkan pada saat penyiangan karena menurut responden, wanita lebih teliti dan lebih cepat

melakukannya. Upah untuk kegiatan penyiangan yaitu sebesar Rp80.000/orang. Langkah selanjutnya yaitu pemupukan yang kedua, tenaga kerja yang diperlukan yaitu laki-laki 1 sampai 3 orang tergantung dari luas lahan wortel. Upah yang diberikan yaitu Rp100.000/orang. Satu hari setelah pemupukan kedua, dilakukan penyemprotan kembali untuk mencegah hama dan penyakit, maupun jamur dan gulma yang tumbuh. Penyemprotan dilakukan sebanyak 3 kali sampai umur tanaman wortel 3,5 bulan dan siap untuk dipanen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dari luar dan bukan masyarakat setempat, melainkan orang Nias. Menurut petani setempat, tenaga kerja orang Nias lebih cepat dan tenaga mereka lebih kuat. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani wortel sebesar Rp 5.092.771/ha/MT.

Biaya Produksi. Biaya produksi wortel di desa penelitian sebesar Rp17.069.020/ha/MT dengan persentase biaya tetap 23% (Rp3.978.538/ha/MT) dan variabel 77% (Rp13.090.482/ha/MT).

Penerimaan. Rata-rata penerimaan responden dari usahatani wortel di Desa Jumaraja pada sekali musim tanam sebesar Rp 48.282.614/ha/MT dengan harga jual Rp2.500/kg. Total produksi wortel seluruh responden di Desa Cinta Rakyat 456.800 kg dan rata-rata produksi wortel sebesar 19.313kg/ha/MT. Responden menjual wortel kepada tengkulak dengan sistem borongan. Responden menggunakan sistem ini karena petani tidak perlu menanggung biaya untuk pencucian, sortasi, maupun biaya transportasi ke pasar.

Pendapatan. Pendapatan rata-rata responden di Desa Cinta Rakyat sebesar Rp31.213.595/ha/MT. Pendapatan usahatani wortel berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Gracia,dkk. (2022) di Desa Tanjung Barus

Kecamatan Barusjahe adalah Rp6.387.060/ha/MT. Hal ini menunjukkan pendapatan responden wortel di Desa Cinta Rakyat lebih tinggi dibandingkan dengan Desa Barus Jahe. Hal ini karena terdapat perbedaan harga di Desa Cinta Rakyat sebesar Rp2.500/kg dan produksi sebesar 19.313 kg sedangkan di Desa Barus Jahe Rp2.057,7/kg dan produksi sebesar 8.666,34 kg

BEP Harga. BEP harga di Desa Cinta Rakyat sebesar Rp884/kg yang artinya pada saat harga wortel Rp884/kg responden wortel dalam keadaan impas. Harga wortel yang diterima responden sebesar Rp2.500/kg, artinya harga wortel tersebut 283% di atas BEP harga. Penelitian terdahulu oleh Meiwan (2020), BEP harga wortel di UD Gizi Wortel sebesar Rp 4.470/kg dan harga jual Rp 8.000/kg atau 179% di atas BEP harga. Hal ini menunjukkan persentase harga jual wortel di Desa Cinta Rakyat lebih besar dan lebih baik dibandingkan dengan UD Gizi.

BEP Produksi. BEP produksi di Desa Cinta

B/C (Benefit Cost Ratio). B/C responden wortel di Desa Cinta Rakyat sebesar 1,83, yang artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan responden untuk usahatani wortel akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,83 sehingga usahatani wortel layak dan cukup menguntungkan dari segi finansial. Nilai B/C yang diperoleh yang diperoleh lebih rendah dibandingkan nilai B/C pada penelitian terdahulu di Desa Gongsol Kecamatan Merdeka (Malau, 2019) sebesar 2,41.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Biaya usahatani wortel di Desa Cinta Rakyat Kabupaten Karo sebesar Rp 17.069.020/ha/MT terdiri dari biaya tetap Rp 3.978.538 /ha (23%) dan biaya variabel Rp 13.090.482/ha/MT (77%), penerimaan sebesar Rp 48.282.615/ha/MT, pendapatan sebesar Rp

Rakyat 6.828 kg yang artinya pada saat produksi 6.828 kg responden dalam keadaan impas. Produksi wortel responden sebesar 19.313kg/ha/MT, artinya produksi wortel tersebut 283% di atas BEP produksi. Penelitian terdahulu Meiwan (2020), BEP produksi wortel di UD Gizi Semarang sebesar 1.788 kilogram dengan produksi 20 kg atau 1.119%. Hal ini menunjukkan persentase produksi wortel di Desa Cinta Rakyat lebih rendah dibandingkan dengan UD Gizi Semarang.

R/C (Revenue Cost Ratio). R/C responden wortel sebesar 2,83 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah untuk usahatani wortel akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 2,83, sehingga usahatani wortel layak untuk dijalankan. Jika dibandingkan dengan usahatani wortel di Kecamatan Merdeka (Malau, 2019), diperoleh R/C 3,41 sehingga responden wortel di Desa Jumaraja baik dalam menjalankan usahatani wortel karena perbedaan R/C yang diperoleh relatif tidak begitu jauh (0,58).

31.213.595/ha/MT dan kelayakan usahatani untuk BEP harga sebesar Rp 884/kg, BEP produk 6.828 kg, R/C sebesar 2,83 dan B/C sebesar 1,83 sehingga layak untuk dijalankan.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Petani wortel sebaiknya melanjutkan kegiatan usahatani wortel dengan melakukan perbaikan dalam penggunaan benih karena benih yang digunakan lebih kecil dibandingkan dengan anjuran yang ditetapkan.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencantumkan biaya PBB atau pajak lahan sebagai salah satu komponen biaya tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, Chairini. 2008. *Tenik Budidaya Tanaman Jilid 2*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Pertama. Penerbit Pranata Media Group. Yogyakarta.
- Kris Meiwan dan Mary Tinjung. 2020. Kelayakan Finansial Usahatani Wortel UD Gizi Wortel di Kabupaten Semarang. *Jurnal SEA*. 9(1): 33-39.
- Gracia, dkk. 2022. Pendapatan Usahatani Wortel di Desa Tanjung Barus Kecamatan Barusjahe KabupatenKaro. *Jurnal AGROTEKNOSAINS*. 6(2):85-92.
- Malau, H.. 2019. Analisis Kelayakan Usahatani Wortel (*Daucus carota* L.) (Kasus: Desa Gongsol Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo). *Skripsi*. Universitas SumateraUtara. Medan.
- Riyanto. 2011.*Dasar- dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta BPFE
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Pendekatan Deskriptif Kuantitatif*. Alfabeta.Bandung.
- Sundari, Mei Tri. 2011. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karangayar. *Jurnal SEPA*. 7(2):119-126.
- Suratiyah. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.